

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak dan perilakunya di masa yang akan datang. Hal sering dihadapi orang tua saat mempunyai anak adalah luapan emosi dari seorang anak atau tantrum. Tantrum biasanya terjadi pada anak usia balita dan bisa berlanjut pada usia prasekolah, bahkan bisa terbawa hingga dewasa. Tantrum merupakan suatu perilaku yang normal pada anak. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara menangis, menjerit, membanting barang-barang, bahkan bisa menyakiti diri sendiri dan orang lain. Akan tetapi, banyak orang tua yang merespon perilaku tersebut secara tidak tepat, bahkan dianggap sebagai suatu hal yang mengganggu (Syamsudin, 2013).

Prevalensi tantrum pada anak-anak telah dilaporkan di seluruh dunia, berkisar antara 30% hingga 91%. Alasan untuk rentang prevalensi yang luas mungkin karena definisi yang berbeda dan usia anak-anak yang berbeda dari satu penelitian ke penelitian lainnya. Sebuah penelitian di Thailand tentang prevalensi tantrum pada anak-anak taman kanak-kanak menemukan bahwa 33,5% mengalami tantrum (Prutipaisan et al., 2024). Sedangkan di Indonesia, menunjukkan bahwa 65% anak Indonesia mengalami temper tantrum, dimana perilaku negatif ini terjadi akibat penggunaan *gadget* lebih dari 20 menit perhari sehingga meningkatkan kejadian tantrum sebesar 0,375 kali lipat (Zhulfakar, 2024), Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), populasi anak usia dini di Indonesia diperkirakan mencapai 30,73 juta pada tahun 2022. Pada

tahun 2019, jumlah tantrum per 10.000 anak di Indonesia mencapai 152 (0,150,2%), naik signifikan dari 2-4 per 10.000 anak sepuluh tahun sebelumnya. Temper tantrum sering terjadi pada balita di Indonesia, dimana 23-83% anak usia 2-4 tahun pernah mengalaminya (Rukmana Esti, 2023). Provinsi Jawa Timur anak usia toddler 11,3%, dalam penelitian (Guarango, 2022), didapatkan sebanyak 22 anak (40%) menunjukkan temper tantrum sedang. Sedangkan sebanyak 19 anak (34,5%) menunjukkan temper tantrum tinggi dan sebanyak 14 anak (25,5%) menunjukkan temper tantrum rendah. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti laksanakan di Klinik Pelangi Center Ponorogo, pada bulan April 2024 diketahui bahwa sebanyak 23 anak usia pra sekolah mengalami temper tantrum.

Menurut Dadan Suryana (2018), terdapat hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa ketidakseimbangan emosi pada anak kemungkinan dapat terjadi karena pola pemahaman orang tua, yang tidak mengenali ekspresi emosi pada anak yang diakibatkan oleh ketidakpahaman orang tua, sehingga anak akan merasa komunikasi yang telah disampaikan oleh orang tua tidak dapat dipahami yang berakibat pada ekspresi emosi yang berlebihan (Yulia, Suryana, dan Safrizal 2021).

Pola asuh orang tua adalah gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam interaksi, komunikasi, dan dalam kegiatan parenting. Dalam asuhan ini, orang tua memberikan perhatian, aturan, mendisiplinkan, memberi hadiah (*reward*), hukuman, serta memenuhi keinginan anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif atau hal yang membuat

cemas bagi sebagian orang tua. Penyimpangan perilaku pada anak dapat terjadi karena pemilihan bentuk pola asuh yang kurang tepat. Proses pengasuhan anak bagi orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu mengembangkan kepribadian anak. Pola asuh memiliki hubungan yang erat dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Membesarkan anak merupakan situasi yang interaktif, sedangkan anak dan orang tua merupakan dua individu yang tidak mudah untuk dikategorikan, tetapi merupakan suatu pola asuh yang menonjol dan bertahan (Meggitt, 2013).

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan dan frustrasi yang ekstrim yang tampak seperti kehilangan kendali yang dicirikan seperti perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif. Bentuk ungkapan fisik lain yang dapat ditemukan pada anak *temper tantrum* yaitu membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan sesak nafas karena terlalu banyak menangis dan berteriak (Syam, 2013).

Penyebab *temper tantrum* erat hubungannya dengan cara orang tua dalam mengasuh anaknya. Misalnya, pada pola asuh otoriter orang tua memiliki aturan dan batasan yang telak dan harus dipatuhi oleh anak. Apapun yang dilakukan oleh anak akan ditentukan oleh orang tua. Mereka dipaksa untuk menuruti apa kata orang tua, sehingga anak tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi keinginannya sendiri. Mereka dipaksa untuk menuruti apa

kata orang tua yang si anak sendiri pun tidak menghendaki. Hal ini dapat menyebabkan stres dan depresi karena tekanan yang diberikan oleh orang tua.

Menurut Hasan (2011), cara pola asuh orang tua yang otoriter, berperan untuk menyebabkan tantrum. Semakin orang tua bersikap otoriter, maka semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah. Sedangkan untuk pola asuh demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti dan diharapkan akan menghasilkan perilaku anak yang memiliki jiwa sosial yang baik, sehingga pola asuh ini dapat mengurangi *temper tantrum*. Dalam menerapkan pola asuh anak, terdapat unsur-unsur yang penting seperti menciptakan aturan yang wajar, pemberian hukuman, pemberian penghargaan, memberikan cinta dan kasih sayang, konsisten dalam mengasuh, menjadi role model yang baik untuk anak, serta memberikan tanggung jawab kepada anak (Hurlock, 2010).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang terhadap pola asuh anak *temper tantrum* adalah dengan menjadi ibu yang berperan mengambil tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak. Dalam kasus *temper tantrum*, tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan dalam pola asuh ibu saat menangani perilaku negatif yang muncul. Pola asuh yang sesuai dapat terwujud apabila sang ibu memiliki pemahaman yang benar dengan kondisi anaknya, terutama mengenai perilaku *temper tantrum* yang diekspresikan oleh anak. Dengan bekal pengetahuan *temper tantrum*, diharapkan seorang ibu bisa memberikan pola asuh yang sesuai (Kartono, 1992 dalam Melati, 2017).

Orang tua lazimnya memberikan banyak hal terhadap anaknya, makanan, pakaian, atau mainan. Tetapi pemberian terbaik orang tua kepada

anaknyanya tidak lain adalah penanaman norma-norma etika dan moral sebagaimana hadits riwayat At-Tirmidzi berikut ini.

عن أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: “Dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya, dari kakeknya, Rasulullah SAW bersabda, ‘Tiada pemberian orangtua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik’” (HR At-Tirmidzi).

Pada riwayat Ibnu Majah, Rasulullah SAW memerintahkan para orangtua untuk memuliakan anak-anaknya karena anak-anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah. Rasulullah juga memerintahkan kepada para orangtua untuk menanamkan etika dan norma-norma moral kepada anak-anaknya

عن ابن عباس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أكرموا أولادكم وأحسنوا آدابهم رواه ابن ماجه

Artinya: “Dari sahabat Abdullah bin Abbas ra, dari Rasulullah SAW bersabda, ‘Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka’” (HR Ibnu Majah).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa orangtua berperan dalam mendampingi tumbuh kembang anaknya, terutama dalam hal pendidikan baik moral maupun material, baik adab maupun pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan pola asuh orangtua terhadap anaknya, dimana orangtua dengan pola asuh yang baik memperhatikan pendidikan anaknya dari segala aspek.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian

Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di Klinik Pelangi Center Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di Klinik Pelangi Center Ponorogo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di Klinik Pelangi Center Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di Klinik Pelangi Center Ponorogo.
2. Mengidentifikasi kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di Klinik Pelangi Center Ponorogo.
3. Menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di Klinik Pelangi Center Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan terkait hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum anak

usia prasekolah sehingga dapat dilakukan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan tumbuh kembang anak lebih baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat memahami temper tantrum pada anak dan mengetahui upaya penanganan anak yang mengalami *temper tantrum*.

2. Bagi Institusi Keperawatan

Peneliti berharap agar institusi keperawatan lain mampu memberikan penyuluhan tentang pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak.

3. Bagi mahasiswa

Sebagai sarana informasi dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta dapat menjadi acuan atau kajian penulisan dimasa yang akan datang.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan topik dan pembahasan yang relevan yang bersifat informatif.

1.5 Keaslian Tulisan

1. Nisaus Zakiyah tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Usia *Toddler* di Dukuh Pelem, kelurahan Baturetno Banguntapan, Bantul”. Penelitian ini menggunakan *survey analitic* dengan pendekatan *cross sectional*.

Peneliti menggunakan uji *Pearson Product Moment*, serta menggunakan *total sampling* dengan jumlah 41 responden. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum*. Perbedaannya adalah variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian temper tantrum pada usia toddler, sedangkan variabel dependen pada penelitian sekarang adalah perilaku *temper tantrum* pada balita.

2. Dini Sukmalara, Siti Khodijah tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di TK Nurrahman Pekayon Jaya, Bekasi Selatan”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah seluruh orang tua siswasiswi TK Nurrahman Bekasi Selatan yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah responden 44 orang. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pola asuh yang tidak baik dapat mempengaruhi perilaku temper tantrum pada anak. Perbedaannya terletak pada variabel dependennya. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah *temper tantrum* pada anak usia prasekolah, sedangkan untuk penelitian sekarang variabel dependennya adalah *temper tantrum* pada balita.
3. Arya Ramadia tahun 2016 pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Temper Tantrum* pada Anak Usia Toddler di PAUD Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini

adalah 47 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *stratified sample random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan gangguan emosi pada anak melalui luapan emosi yang berlebihan yang disebabkan oleh pola asuh orang tua. Perbedaannya adalah terletak pada variabel bebas. Penelitian ini variabel bebasnya adalah *temper tantrum* pada usia *toddler*, sedangkan untuk penelitian saat ini variabel bebasnya adalah *temper tantrum* pada balita.

4. Maidartati, Mery, Anggi, tahun 2023 pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Temper Tantrum* pada Anak Usia Prasekolah (4-5 tahun) di TK Islam Taman Firdaus. Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi dengan melakukan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak usia empat sampai lima tahun yang berada di TK Islam Taman Firdaus yang berjumlah 40 anak. Sedangkan untuk sampelnya yaitu orang tua yang memiliki anak usia empat sampai lima tahun yang berjumlah 40 orang. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas pola asuh orang tua yang berdampak pada perilaku anak. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel dependennya. Penelitian ini variabel dependennya adalah *temper tantrum* pada anak usia empat sampai lima tahun, sedangkan penelitian sekarang adalah *temper tantrum* pada usia satu sampai lima tahun.
5. Basem, Noora, Amina, dan Amer tahun 2023 pada penelitiannya yang berjudul “Relationship between Parenting Style and *Temper Tantrums* of

Bahraini Children aged 24-48 months old at Primary Care, Kingdom of Bahrain”. Penelitian ini menggunakan non-probability convenience sampling dengan metode *cross-sectional*. Berdasarkan The National Education Research Bulletin Formula, perkiraan sampelnya berjumlah 381 orang dengan jumlah akhir sebanyak 411 orang. Sedangkan untuk populasinya adalah orang tua yang bisa berbahasa Inggris atau bahasa Arab yang tertarik dengan penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku temper tantrum pada anak. Sedangkan perbedaannya adalah populasinya. Penelitian ini populasinya adalah orang tua yang bisa berbahasa Inggris atau Arab, sedangkan penelitian sekarang adalah orang tua yang berbicara bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.

